

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengelolaan masjid sebagai sarana ibadah dengan segala kegiatan yang memiliki dimensi muamalah. Masjid merupakan barometer kegiatan kaum muslimin. Keberadaan masjid tak dapat dipisahkan dengan aktivitas keagamaan sebagai wujud kepatuhan hamba terhadap Tuhan-Nya (Halawati, 2021, p. 17).

Masjid berperan selaku suatu lembaga yang menyatukan umat Islam dalam aspek ibadah dan bermacam kegiatan yang mengaitkan warga. Masjid ikut memainkan peranan berarti buat mengantarkan pesan kerohanian serta membangun peradaban selaku agen pergantian sosial. Kepentingan ini bisa dilihat kala Nabi Muhammad saw hingga di Madinah, membina masjid merupakan masalah awal yang dicoba oleh Rasulullah saw. Di samping selaku tempat shalat, Rasulullah mempraktikkan masjid selaku pusat aktivitas umat muslim dalam memperdalam ilmu agama. Kajian yang dilaksanakan secara rutin berfungsi dalam pengembangan intelektual masyarakat (Amiruddin, 2001, p. 138).

Oleh sebab itu, pembinaan masjid serta kemakmurannya merupakan aspek berarti dalam komunitas muslim. Allah Swt memberikan penegasan dalam Al-Quran mengenai pengimaran masjid dalam Surah At-Taubah ayat 18” Hanya yang memakmurkan masjid- masjid Allah ialah orang- orang yang beriman kepada Allah serta hari kemudian, dan tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat serta tidak khawatir (kepada siapapun) tidak hanya kepada Allah, hingga merekalah orang- orang yang diharapkan tercantum kalangan orang- orang yang menemukan petunjuk”.

Memakmurkan masjid maksudnya menghidupkan masjid sebagaimana gunanya. Dengan memakmurkan masjid, hingga terus menjadi menghidupkan agama Allah, ialah agama Islam dan masjid bisa jadi tempat yang mempunyai banyak khasiat untuk jamaah serta warga dekat masjid pada biasanya (Hentika & Setyowati, 2016, p. 42).

Salah satu penanda kemakmuran masjid diisyarati dengan banyaknya jamaah yang mendatangi sholat berjamaah ataupun kegiatan dakwah lain yang diselenggarakan oleh pengurus masjid (Suherman, 2012, p. 76). Untuk itu pengurus DKM dituntut memiliki kinerja yang baik. Masjid harus dikelola secara handal dengan memakai prinsip-prinsip manajemen modern. Seluruh sumber energi yang dimiliki masjid apabila dikelola dengan handal serta modern, hingga hendak menciptakan produk keluaran berbentuk program-program dakwah yang bermutu serta menjadi komponen pemakmur masjid (Warsino, 2018, p. 666).

Dalam proses merumuskan dan merancang di berbagai program kegiatan yang bertujuan memakmurkan masjid, pengurus DKM perlu melakukan pengawasan. Pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standart yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil Tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan (Handoko T. , 2009, pp. 360-361).

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memastikan bahwa pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun dan hasil yang diinginkan, serta diperbaiki jika perlu. Tindakan korektif didefinisikan sebagai tindakan yang menyesuaikan hasil kerja dengan status aktivitas.

Pengawasan yang efektif membantu perusahaan mengatur pekerjaan agar dapat dilakukan dengan benar. Fungsi pengendalian merupakan fungsi akhir dari proses manajemen. Fungsi ini terdiri dari tugas memantau dan mengevaluasi kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan kata lain, fungsi pengawasan mengevaluasi apakah rencana yang disajikan dalam fungsi perencanaan telah dilaksanakan.

Masjid Al-Muhajirin merupakan salah satu masjid besar di wilayah Ciparay, Kabupaten Bandung. Masjid yang berdiri pada tahun 1958 ini memiliki organisasi yang dikelola dengan baik dan teratur. Hal tersebut berdasarkan wawancara 27

Oktober 2019 dengan ketua DKM Al-Muhajirin Bapak Onang Sopari yang saat ini telah menyerahkan jabatannya kepada Bapak Drs. H. Faruq, MM (Hasil Wawancara).

Mengaktualisasikan fungsi serta kemakmuran masjid, tidak terlepas dari peran pengurus masjid dalam mengelola kegiatan. Seperti Masjid Al-Muhajirin Ciparay yang memiliki pengurus aktif sehingga semua kegiatan berjalan dengan lancar dan atusias masyarakat begitu banyak. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dan dilaksanakan oleh pengurus masjid dan di bantu oleh para jamaah masjid Al-Muhajirin.

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan pada 5 Desember 2022, diperoleh informasi kegiatan yang dilaksanakan oleh masjid Al-Muhajirin di antaranya: kegiatan sosial masyarakat (pendistribusian dana ZIS, akad pernikahan, Shalat jenazah, khitanan masal), kegiatan ibadah (Shalat wajib, sunnah, tadarus Al-Qur'an, dzikir setelah Shalat), kegiatan keagamaan (pengajian malam Jum'at bapak-bapak, pengajian Jum'at sore ibu-ibu, imam dan khatib Jum'at, PHBI), dan kegiatan pembangunan masjid yang terus mengalami peningkatan yang baik karena pemanfaatan dana yang optimal.

Semua program yang terlaksana tidak terlepas dari perencanaan serta pengawasan yang matang. Dari kedua tersebut yang dilakukan, kegiatan yang diselenggarakan memiliki daya tarik yang mumpuni, sehingga mampu memikat hati umat untuk menjadi peserta didik sesuai ajaran islam. Dengan kegiatankegiatan yang sudah dilaksanakan, diharapkan masyarakat mampu menerapkan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun dilingkungan masyarakat serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berahlakul karimah dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan progress pengurus masjid Al-Muhajirin yang dapat mengoptimalkan banyak program kegiatan dengan baik menunjukkan bahwa masjid ini memiliki kualitas dan potensi untuk menyerap lebih banyak lagi jamaah yang belum mengikuti kegiatan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian cara pengurus menerapkan manajemen masjid pada aspek bidang *controlling* (pengawasan) dalam memakmurkan masjid dengan mengoptimalkan potensi peran dan fungsi masjid dari segi kegiatan keagamaan masjid. Maka dari itu penelitian ini berjudul “implementasi fungsi *controlling* pada program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kemakmuran masjid”.

## **B. Fokus Penelitian**

Agar tidak terlalu meluasnya permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini, maka fokus penelitiannya yaitu upaya pengawasan program kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid Al-Muhajirin. Berdasarkan hal tersebut, berikut masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tahapan-tahapan pengawasan pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pengawasan pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid?
3. Bagaimana teknik-teknik pengawasan pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tahapan-tahapan pengawasan pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pengawasan pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

3. Untuk mengetahui teknik-teknik pengawasan pada program kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan, pengetahuan di manajemen dakwah khususnya dibidang pengawasan kegiatan masjid.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi yang dibutuhkan sebagai bahan masukan positif bagi para pengurus masjid Al-Muhajirin dalam pengelolaan masjid untuk meningkatkan kemakmuran masjid.
- b. Bagi peneliti, dapat memberikan dan menambah wawasan serta pengalaman baru terkait pengelolaan masjid khususnya pengawasan yang dilakukan oleh para pengurus masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

#### **E. Landasan Pemikiran**

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

*Pertama*, skripsi Nur Laela jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Mummadiyah Makassar tahun 2020 berjudul *Strategi Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Mujahidin di Villa Pattallassang Indah 1, Gowa*.

Skripsi ini menjelaskan bahwa pengurus masjid Al-Mujahidin sangat berperan dalam meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan jamaah dan Pendidikan Islam di masjid Al-Mujahidin, yang terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan di masjid Al-Mujahidin seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Majelis taklim dan lain-lain.

Kesimpulan dari peneliti, pengurus masjid Al Mujahidin sangat berperan dalam meningkatkan kualitas kegiatan-kegiatan jamaah dan pendidikan Islam di masjid Al Mujahidin, yang terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan di masjid Al Mujahidin seperti Taman Pendidikan Al- Qur'an, Majelis taklim dan lain-lain, kemudian faktor pendukung dalam memakmurkan masjid yang dihadapi oleh pengurus masjid Al Mujahidin, yaitu tersusunnya program kegiatan, jumlah jamaah dan keaktifannya, adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara pengurus masjid dengan jama'ah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran sebagian pengurus masjid dalam tanggung jawab atau amanah yang diberikan dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan masjid secara rutin. Adapun langkah-langkah yang telah dan akan dilakukan pengurus masjid Al mujahidin sekarang dan yang akan datang.

*Kedua*, skripsi ini berjudul *Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Al-Muslimin Pahoman Bandar Lampung* yang disusun oleh Yogie Rizmantando, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Tahun 2021.

Kesimpulan dari peneliti yaitu kegiatan masjid merupakan isyarat kemakmuran masjid, untuk merealisasikan kemakmuran masjid maka harus di tunjang dengan manajemen yang baik. Dalam meningkatkan kegiatan keagamaan yang sepi pada masa Covid-19 upaya yang dilakukan oleh pengurus masjid dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen yaitu merencanakan kegiatan organisasi, menyusun struktur dan membagi jadwal kegiatan serta membagi tugas kerja, melaksanakan kegiatan sesuai dengan yang direncanakan. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan untuk mempermudah dalam melaksanakan kegiatan.

Pada penelitian ini pokok permasalahan yang akan dibahas sama hanya saja teori yang digunakan dan lokasi penelitian berbeda. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan fokus penelitian kepada implementasi fungsi

*controlling* program kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kemakmuran masjid.

*Ketiga*, skripsi dengan judul *Implementasi Manajemen DKM dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masjid* oleh Mega Puspitasari tahun 2018 jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini lebih memfokuskan pada manajemen DKM dalam meningkatkan pemberdayaan masjid, dari segi pengadaan program kegiatan yang terdiri dari perencanaan program, pengorganisasian DKM, penerapan, penggerakan, atau pelaksanaan program, serta pengendalian setiap program kegiatan yang bisa membuat masjid menjadi tempat pusat kegiatan yang dilakukan umat Islam.

Kesimpulan dari peneliti yaitu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan proses perencanaan di Masjid Agung Al-Fathu sudah dilakukan dengan cukup baik, ini terlihat dari setiap program yang direncanakan selalu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Oleh karena itu, agar menghasilkan program yang semakin baik diperlukan perencanaan yang semakin baik pula. Jadi, walaupun proses perencanaan di Masjid Agung Al-Fathu sudah cukup baik, namun demi menghasilkan program yang lebih baik maka DKM Masjid Agung Al-Fathu harus meningkatkan lagi proses perencanaannya. Proses pengorganisasian di Masjid Agung Al-Fathu terlihat sudah baik, dengan ditempatkannya setiap anggota DKM di posisi yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Untuk kedepannya lebih ditingkatkan lagi proses pengorganisasiannya, supaya dapat menghasilkan individu yang kompeten dibidangnya yang bisa mengelola masjid dengan baik dan benar, dan membuat Masjid Al-Fathu semakin baik dari waktu ke waktu. Penerapan atau pelaksanaan setiap program selalu dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan, dari mulai waktu pelaksanaan, hingga anggaran yang telah ditentukan semuanya sesuai dengan perencanaan. Hanya saja diperlukan himbuan yang lebih supaya setiap jama'ah lebih tertib lagi dalam setiap mengikuti program DKM di Masjid Agung Al-Fathu.

Pengendalian yang dilakukan di Masjid Agung Al-Fathu dilakukan dengan baik dan ketat, sehingga setiap program dapat terlaksana dengan terkendali dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dari kebijakan serta peraturan DKM Masjid Al-Fathu. Oleh karena itu, proses pengendalian yang dilakukan DKM di Masjid Agung Al-Fathu Hanya perlu ditingkatkan lagi agar dapat lebih baik lagi. Berdasarkan data dan hasil penelitian hasil implementasi manajemen DKM di Masjid Agung Al-Fathu sudah terlihat baik, sebagaimana yang telah dijelaskan, untuk itu hanya diperlukan pengembangan dan peningkatan aktivitas manajemen supaya keberadaan Masjid Al-Fathu sebagai masjid yang berdaya guna bisa jauh lebih baik lagi ke depannya.

## 2. Landasan Teoritis

Landasan teori adalah atur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono, 2015, p. 54).

Dalam penelitian ini, peneliti kemukakan pengertian implementasi, teori *controlling*, program, kegiatan keagamaan serta kemakmuran masjid.

*Pertama*, Implementasi menurut (Hamalik, 2007, p. 237). “Penerapan konsep ide, inovasi ataupun kebijakan pada suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik merupakan perubahan keterampilan, pengetahuan, ataupun nilai dan sikap.” Tindakan yang dimaksud mencakup usaha untuk mengubah rencana yang sudah disusun secara rinci menjadi tindakan-tindakan operasional dalam kurun waktu tertentu maupun dalam rangka melanjutkan usaha-usaha untuk mencapai perubahan besar dan kecil yang ditetapkan oleh program.

*Kedua*, pengertian pengawasan (*controlling*). Pengawasan menurut pendapat ahli Handoko (2009: 360 – 361) menjelaskan bahwa “Pengawasan adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standard pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standard yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-

penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Setiap organisasi memerlukan bentuk dasar dalam melaksanakan pengawasan. Bentuk dasar tersebut terdiri dari 3 tipe, ialah prediksi permasalahan, mengoreksi kala permasalahan terjalin, serta mengoreksi permasalahan sehabis terjalin. Jenis- jenis tersebut berkaitan dengan proses pengubahan sumberdaya jadi produk ataupun jasa seperti, *feedforward controlling*, *concurrent controlling*, *feedback controlling*.

Pengawasan mengandung arti penjagaan stabilitas dan equilibrium. Untuk mencapai keseimbangan, dikarenakan manager harus selalu merubah standar yang digunakan sekarang untuk mengukur pelaksanaan. Dan teknik-teknik pengawasan hendaknya digunakan secara simultan, tidak berdiri sendiri-sendiri. Berikut teknik-teknik pengawasan meliputi: Pengamatan, inspeksi teratur dan langsung, pelaporan lisan serta tertulis, evaluasi pelaksanaan, dan diskusi antara manager dengan bawahan tentang pelaksanaan suatu kegiatan. (Handoko T. H., 2009, p. 30).

Kemudian pengawasan adalah proses mengevaluasikan pelaksanaan kerja dengan membandingkan pelaksanaan aktual dengan apa yang diharapkan (goal and objectives) serta mengambil tindakan yang perlu (Terry, 2005, p. 238).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori (Handoko T. , 2009, pp. 360-361) mengemukakan bahwa indikator-indikator dari pengawasan adalah penetapan standard pelaksanaan atau perencanaan, pengukuran kerja, penilaian kinerja, tindakan koreksi.

Pengawasan yang efektif membantu usaha dalam mengatur pekerjaan agar dapat terlaksana dengan baik. Fungsi pengawasan merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini terdiri dari tugas-tugas memonitor dan mengevaluasi aktivitas perusahaan agar target perusahaan tercapai. Dengan kata lain fungsi pengawasan menilai apakah rencana yang ditetapkan pada fungsi perencanaan telah tercapai.

*Ketiga, Program.* Program merupakan bagian dari langkah-langkah perencanaan, pengawasan dan sering diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan dalam proses pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan serta pengawasan tersebut.

Melalui program maka segala bentuk rencana, pengawasan akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan. Hal ini sesuai dengan pengertian program yang dikemukakan oleh Melayu Hasibuan bahwa “Program merupakan satu rencana yang konkret, karena dalam program sudah tercantum, baik sasaran, kebijaksanaan, prosedur, waktu maupun anggarannya” (Hasibuan M. S., 2016, p. 100).

Kaitannya dengan pengawasan serta perencanaan kegiatan masjid berarti aktivitas menentukan tujuan yang akan dicapai melalui program-program berbasis masjid. Tujuan ini tentu berkenaan dengan upaya menghidupkan agama ditengah masyarakat, dimana masjid sebagai *center excellent* bagi komunitas masyarakat tersebut.

*Keempat, Kegiatan keagamaan.* Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan adalah suatu aktivitas, usaha, pekerjaan (KBBI, Daring, 2016).

Kata keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti sesuatu (Segala tindakan) yang berhubungan dengan ajaran agama. (KBBI, Daring, 2016). (Jalaluddin, 1993, p. 56) berpendapat “Yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari. “Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan ialah suatu bentuk usaha yang terencana dan terkendali baik dilakukan oleh seseorang maupun kelompok dalam hal menanamkan, mengimplementasikan dan menyebarkan nilai-nilai agama. Sehingga diharapkan dapat menciptakan budaya religious dan agamis didalam kehidupan sehari-hari.

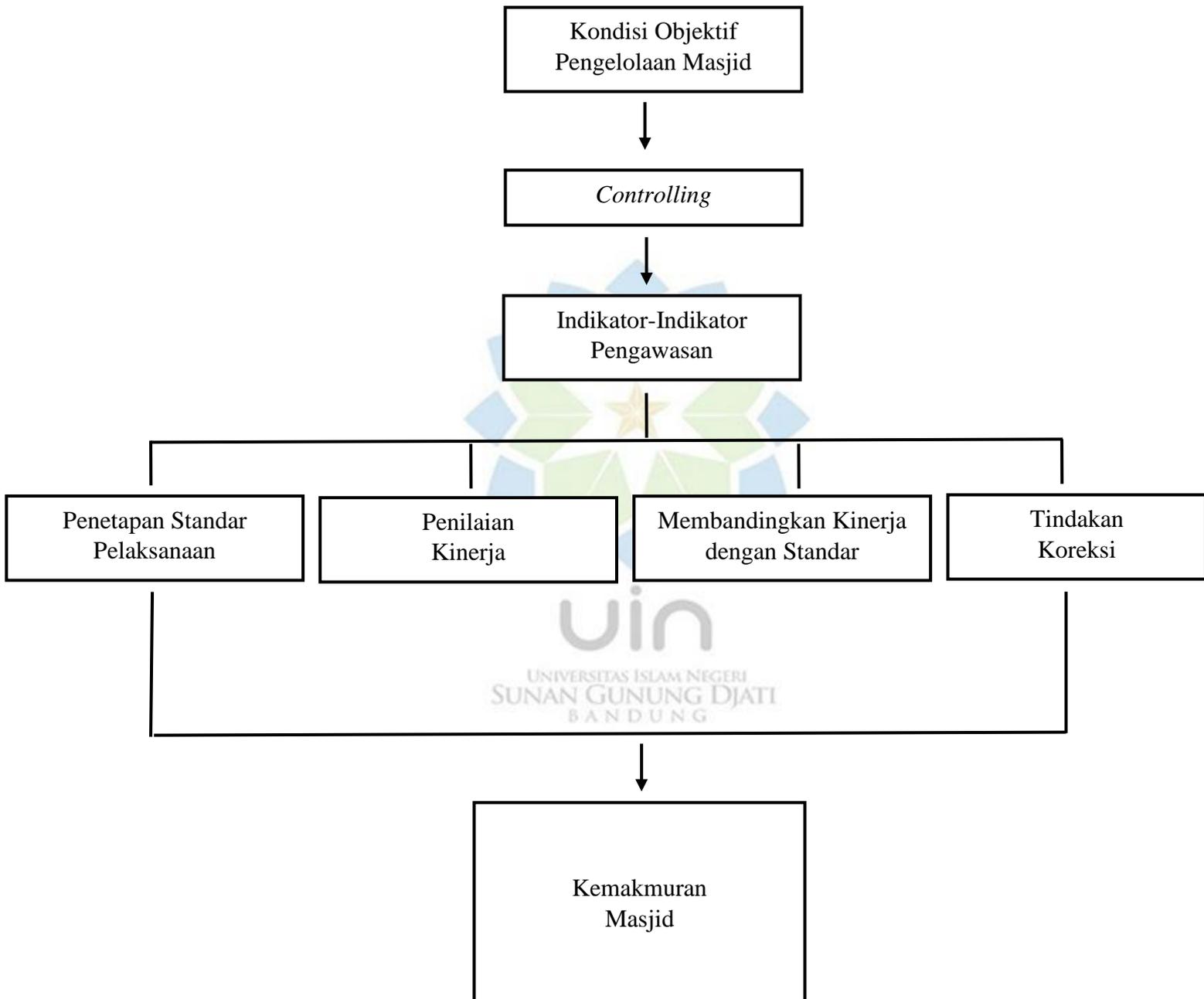
*Kelima*, Kemakmuran Masjid. Kata kemakmuran yang dihubungkan dengan masjid berasal dari Q.S. At-Taubah ayat 17 dan 18 yang berbunyi “*ya'muru masjid*”. Sidi Gazalba menterjemahkan kata *ya'muru* menjadi meramaikan, karena kata memakmurkan dalam masyarakat Indonesia sudah tentu pengertiannya tidak ekuivalen dengan *ya'muru*, yaitu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok. Sidi Gazalba mengemukakan “Meramaikan masjid ialah menjadikan masjid pusat dari kegiatan-kegiatan jamaah dalam tiap bidang kehidupan. Masjid menjalankan fungsinya mengarahkan dan mengaitkan rohaniah bidang-bidang kehidupan kepada taqwa” (Gazalba S. , 1994, pp. 370-371).

Masjid yang makmur adalah masjid yang tumbuh menjadi sentral umat Islam. Sehingga, masjid benar-benar berfungsi sebagai tempat beribadah dan pusat kegiatan Islami, lebih luasnya adalah tugas tanggung jawab seluruh umat Islam untuk memakmurkan masjid yang mereka dirikan dalam masyarakat (Ayub, 1996, p. 72).

Menurut Eman Suherman masjid dapat menjadi makmur apabila:

- a. Orang-orang yang terlibat menjadi pengurus masjid tersebut berkualitas sesuai dengan surat At-Taubah ayat 19 yaitu beriman kepada Allah dan hari Akhir, Istiqomah dalam melaksanakan shalat berjamaah, membayar zakat, dan tidak ada yang ditakuti selain Allah Swt.
- b. Masjid tersebut penuh dengan orang yang melaksanakan ibadah khususnya shalat berjamaah.
- c. Tersedianya ruang untuk anak-anak dan antusias remaja yang ikut andil untuk mengikuti kegiatan-kegiatan masjid.
- d. Terpenuhi pendanaannya. Cerdas dalam memanfaatkan sumber daya khususnya mengatur keuangan.
- e. Fasilitas, sarana, dan prasarananya memadai.
- f. Banyak berkegiatan agama yang dapat terlaksana di masjid tersebut sehingga masjid tidak pasif (Suherman, 2012, p. 38).

## 3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Tabel Indikator Pengawasan

## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini digunakan di masjid Al-Muhajirin yang berada di Jl. Masjid Al-Muhajirin, Kp. Lio Ciparay, RT.02/09, Kelurahan Ciparay, Kabupaten Bandung. Adapun alasan yang menjadi bahan pertimbangan lokasi penelitian yaitu, karena peneliti berasal dari wilayah atau daerah tersebut dan cukup mengetahui kondisi perkembangan masjid di wilayah yang menjadi tujuan penelitian.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma pada penelitian ini mengacu pada paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2015, p. 8).

Pada penelitian ini, peneliti tidak terlibat dalam aktivitas yang diperankan pengurus masjid dalam mengelola kegiatan keagamaan namun berinteraksi dengan objek penelitian. Peneliti memasukan nilai-nilai pendapat ke dalam penelitian ini. Tujuannya untuk memahami apa yang menjadi konstruksi dari realita yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (Muslim, 2016, p. 81). Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini karena data dalam penelitian ini merupakan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku-perilaku yang dapat diamati, sesuai dengan sifat dan masalah serta tujuan peneliti yang ingin diperoleh yaitu gambaran yang nyata dan proses

tentang perencanaan program kegiatan keagamaan masjid dalam meningkatkan kemakmuran masjid Al-Muhajirin.

### 3. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Pada tahap deskriptif ini penelitian bertujuan melukiskan keadaan objek, peristiwa atau karakteristik secara faktual dan sistematis (Sadiah, 2015, p. 4). Metode deskriptif dipilih oleh peneliti dimaksudkan untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data informasi tentang pengawasan masjid Al-Muhajirin pada program kegiatan keagamaan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2010, p. 161). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996, p. 2). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

#### b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dapat berupa orang buku, dokumen dan sebagainya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

##### 1) Sumber data primer

Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan penelitian serta, informan atau subjek dari penelitian ini,

antara lain: Ketua DKM Al-Muhajirin, Bendahara, pengurus DKM Al-Muhajirin bidang *idarah*, pengurus DKM Al-Muhajirin bidang *Imarah*, dan 31 jamaah tetap masjid Al-Muhajirin.

Adapun hubungannya dengan teori yang digunakan yaitu, teori menurut Handoko mengemukakan bahwa indikator-indikator dari pengawasan adalah penetapan standard pelaksanaan atau perencanaan, pengukuran kerja, penilaian kerja, tindakan koreksi yang sangat efektif membantu usaha dalam mengatur pekerjaan pengurus DKM agar dapat terlaksana dengan baik. Fungsi pengawasan merupakan fungsi terakhir dari proses manajemen. Fungsi ini terdiri dari tugas-tugas memonitor dan mengevaluasi aktivitas para pengurus DKM agar target yang disesuaikan tercapai. Dengan kata lain fungsi pengawasan menilai apakah rencana yang ditetapkan pada fungsi perencanaan telah tercapai.

## 2) Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan berbagai bentuk laporan-laporan pendukung serta dokumentasi tertulis yang sangat membantu penelitian ini.

## 5. Informan

### a. Informan

Informan menurut Panduan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021, p.18) adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Berdasarkan hal tersebut informan pada penelitian ini yaitu pengurus DKM Al-Muhajirin.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Informan dalam penelitian diambil berdasarkan Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan responden dengan pertimbangan tertentu, di mana responden dengan pertimbangan dianggap paling tahu tentang persoalan yang diteliti (Sugiyono, 2015: 219). Oleh karena itu, informan

pada penelitian ini yaitu dilakukan wawancara kepada pengurus DKM Al-Muhajirin.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan cara bertatap muka secara langsung, bercakap-cakap secara lisan dengan sumber data (Sadih, 2020, p. 197). Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu, wawancara yang hanya sekedar menjadi catatan-catatan pokok yang telah diarahkan kepada persoalan. Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan serta informasi yang berkaitan dengan pengawasan program kegiatan keagamaan masjid Al-Muhajirin yang dilakukan oleh pengurus dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Sehingga metode wawancara peneliti dijadikan sebagai metode pokok dalam pengumpulan data.

### b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui keadaan objektif dilapangan (Arikunto, 2010, p. 272). Pada penelitian ini jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan. Peneliti menggunakan observasi dengan bertindak sebagai pengamat saja tidak mengikuti dalam segala macam kegiatan yang dilakukan *observe*. Dalam pelaksanaan observasi ini, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang menjadi pusat penelitian, agar mengetahui secara langsung pengawasan masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Metode observasi ini peneliti jadikan sebagai metode pelengkap untuk mengumpulkan data.

### c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penulisan. Dokumen yang diteliti

dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Sugiyono, 2015, p. 70). Dokumentasi yang peneliti ambil meliputi sejarah berdirinya masjid, struktur kepengurusan masjid, buku catatan terkait laporan hasil kegiatan masjid, keadaan pengurus dan jamaah masjid, program dan kegiatan. Metode dokumentasi dalam penelitian ini hanyalah sebagai metode pelengkap dalam mengumpulkan data.

#### 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengujian kredibilitas data penelitian ini dilakukan dengan cara Triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui sumber, misalnya, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui perencanaan masjid Al-Muhajirin dalam meningkatkan kemakmuran masjid, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dilakukan kepada ketua, pengurus DKM dan pihak yang terkait di Masjid Al-Muhajirin Lio Ciparay. Demikian pula untuk aspek lainnya, dilakukan uji keabsahan data menggunakan cara triangulasi sumber.

#### 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat induktif menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015, p. 294). Teknik analisis data tersebut mencakup tiga aktivitas, yaitu:

##### a. Reduksi data

Setelah data terkumpul yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka langkah selanjutnya adalah peneliti memfokuskan pada data yang dianggap berhubungan dengan

permasalahan dan menghilangkan data yang dianggap tidak dapat menguatkan penelitian.

b. Penyajian data

Setelah data terkumpul kemudian diklasifikasikan menurut jenisnya masing-masing. Sesudah klasifikasi data tersebut selesai maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menuliskan dan menggambarkan apa adanya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

c. Penafsiran data

Penafsiran atau Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standard tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang diperbaiki serta ditingkatkan kemakmurannya tentang implementasi fungsi *controlling* kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kemakmuran masjid Al-Muhajirin Ciparay, Kabupaten Bandung.

d. Menarik kesimpulan

Dari hasil tersebut kemudian ditarik suatu kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.